

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN MELALUI FAKTOR RISIKO
TEKANAN DAN PELUANG**

(Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam
Periode 2002 – 2006)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MARTANTYA MAUDY RAHMANTI
NIM. C2C009175

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Martantya Maudy Rahmanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009175
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENDETEKSIAN KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN MELALUI
FAKTOR RISIKO TEKANAN DAN
PELUANG (Studi Kasus pada
Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari
Bapepam Periode 2002 – 2006)**

Dosen Pembimbing : Daljono, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 18 Februari 2013

Dosen Pembimbing,

(Daljono, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 1964091 199303 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Martantya Maudy Rahmanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009175

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENDETEKSIAN KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN MELALUI
FAKTOR RISIKO TEKANAN DAN
PELUANG (Studi Kasus pada Perusahaan
yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode
2002 – 2006)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Maret 2013

Tim Penguji

1. Daljono, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Martantya Maudy Rahmanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Februari 2013
Yang membuat pernyataan,

(Martantya Maudy Rahmanti)
NIM C2C009175

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effectiveness of the fraud triangle is pressure, opportunity, and rationalization in detecting financial statements fraud. Based on the theory of fraud triangle Cressey adopted in SAS 99, the researchers developed a variable that can be used to proxy the size of the components of the pressure and opportunity. The variables of the fraud triangle used is pressure consisting of financial stability are proxied by asset growth (AGROW), external pressure are proxied by leverage (LEV), managerial ownership are proxied by the presence or absence of share ownership by insiders (OSHIP), and financial targets are proxied by the return on assets (ROA), and opportunity consisting of effective monitoring proxied by the proportion of independent commissioners (IND). Data on indications of financial statements fraud in this study obtained from the annual report and press releases Bapepam during 2002 - 2006 as the dependent variable.

The population of this study was nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2002 to 2006. Total sample was 62 companies, consisting of 31 companies who violated Bapepam contain elements of fraud as well as sanctions, and 31 companies that are not financial statements fraud (based on the type of industry and the total assets of the same). Testing the hypothesis used the logistic regression method.

The results of this study indicated that financial stability are proxied by asset growth and financial targets proxied by ROA significantly related to the possibility of financial statements fraud. While external pressure, managerial ownership, and ineffective monitoring did not significantly influence the likelihood of financial statements fraud, and the size of the company can not be used as control variables in this study.

Keywords: financial statements fraud, fraud triangle, pressure, opportunity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang efektivitas dari *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud triangle* Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99, peneliti mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen tekanan dan peluang. Variabel-variabel dari *fraud triangle* yang digunakan adalah tekanan yang terdiri dari stabilitas keuangan yang diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset (AGROW), tekanan eksternal yang diproksi dengan leverage (LEV), kepemilikan manajerial yang diproksi dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), dan target keuangan yang diproksi dengan *return on asset* (ROA); dan peluang yang terdiri dari efektivitas pengawasan yang diproksi dengan proporsi komisaris independen (IND). Data mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini didapat dari *annual report* dan *press release* Bapepam selama 2002 - 2006 sebagai variabel dependen.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002 - 2006. Total sampel penelitian ini adalah 62 perusahaan, yang terdiri dari 31 perusahaan yang melakukan pelanggaran peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* serta terkena sanksi, dan 31 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (berdasar jenis industri dan total aset yang sama). Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset dan target keuangan yang diproksi dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan; dan ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan variabel pengendali dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, *fraud triangle*, tekanan, peluang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan anugerah-Nya yang tiada pernah habis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
2. Bapak Daljono, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, nasihat, dukungan dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali.
4. Bapak Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., dan Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. atas bantuannya dalam menjawab segala pertanyaan penulis mengenai topik penelitian.

5. Bapak /Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Papa dan mama tersayang, terima kasih untuk semua doa, pengorbanan, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil yang tidak pernah putus. Semoga penulis dapat selalu memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti untuk papa dan mama.
7. Adikku Denny, beserta keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
8. Satria Adi Nugraha, Isabelle Dinara Saphira, Bapak dan Ibu, yang selalu mendampingi dan mendukung penulis dalam memberikan bantuan dan doa, serta menjadi penyemangat hidup untuk penulis.
9. Teman-teman Akuntansi 2009 (Tyas, Ocir, Riza, Haris, Adi, Nanad, Hayu, Arin, Alen, Yasmin, Almas, Yuli, Maria, Prita, Rima, Lulus, Dian Kono, Bella, Disty, Sika, Andin, Hemi, Riris, Chandra, Putu, Oneal, Kina, Pemp, Cemeng) dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu mendukung dan berjuang bersama bahu-membahu untuk menyelesaikan studi.
10. *My partner*, Pradesta Ariningtika, terima kasih atas canda tawa, support, dan spiritnya selama ini, sahabat yang selalu ada untuk mendengarkan keluh-kesah penulis. *Thanks dear!*
11. Teman-teman “*Gengges*” : Sasa, Riske, Hanny, Yani, Pritta, Kurnia, terima kasih atas persahabatan yang tak terlupakan ini. “*Kalian sangat berarti,*

istimewa di hati slamanya rasa ini, jika tua dan tinggi tata hidup masing-masing, ingatlah hari ini!”

12. Teman se-bimbingan (Edo, Willyza, Dilla, Mas Bram, Mas Arko, Mas Budi) yang selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman “Keluarga Sengsara” : Nana, Diti, Ica, Deska, Amal, Ari, Fahmi, terima kasih atas persahabatan yang luar biasa ini, atas segala canda, tawa, dukungan, doa, dan spiritnya. *Keep our friendship, guys!*
14. Mbak Ema, Mbak Ana, Mas Oky, Mbak Dyas, Mbak Nisa yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk menjawab segala pertanyaan, terima kasih atas bantuannya.
15. Pak Azis Pojok BEI UNDIP, terima kasih atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun kiranya dapat menjadi satu sumbangan yang berarti bagi pembaca dan yang membutuhkan. Besar harapan penulis adanya saran dan kritik untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 18 Februari 2013

Penulis,

Martantya Maudy Rahmanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“God answers in 3 ways : he says YES & gives you what you want, he says NO ^ gives you something better, or he says WAIT & gives you the best”

--- a n o n y m s

Kesuksesan tidak akan pernah datang bagi orang yang hanya menunggu tanpa berbuat, kesuksesan hanya datang pada mereka yang selalu berbuat untuk mewujudkan apa yang diinginkan

--- a n o n y m s

Selalu percaya bahwa setiap usaha dan kegigihan pasti akan berbuah keberhasilan, always trust in His timing

--- p e n u l i s

Kupersembahkan :

Papa dan mama

Denny dan keluarga besarnya

Nucky, Bella, bapak, ibu

Sahabat dan teman-teman semua

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.1.2 Definisi <i>Fraud</i> dan <i>Error</i>	11
2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan.....	14
2.1.4 Jenis-jenis <i>Fraud</i>	18
2.1.5 <i>Fraud Tree</i>	19
2.1.6 Teori <i>Fraud Triangle</i>	21
2.1.6.1 <i>Pressure</i> /Tekanan	21
2.1.6.2 <i>Opportunity</i> /Peluang.....	22
2.1.6.3 <i>Rationalization</i> /Rasionalisasi.....	22

2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.4 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	31
2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	31
2.4.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	32
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	34
2.4.4 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	35
2.4.5 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definsi Operasional Variabel.....	39
3.1.1 Variabel Dependen.....	39
3.1.2 Variabel Independen	41
3.1.2.1 Tekanan: Stabilitas Keuangan	41
3.1.2.2 Tekanan: Tekanan Eksternal.....	42
3.1.2.3 Tekanan: Kepemilikan Manajerial.....	43
3.1.2.4 Tekanan: Target Keuangan.....	43
3.1.2.5 Peluang: Efektivitas Pengawasan	44
3.1.3 Variabel Kontrol	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	48
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis.....	49
3.5.1 Statistik Deskriptif	49
3.5.2 Regresi Logistik	50
3.5.3 Uji Multikolinearitas	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	56
4.1.1	Sampel Penelitian	56
4.1.2	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>).....	58
4.2	Analisis Data	59
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	59
4.2.2	Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	61
4.2.3	Uji Kelayakan Keseluruhan Model (<i>Overall Fit Model Test</i>).....	62
4.2.4	Koefisien Determinasi (<i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>).....	63
4.2.5	Tabel Klasifikasi 2 x 2	64
4.2.6	Uji Multikolinearitas	65
4.2.7	Pengujian Hipotesis.....	66
4.3	Interpretasi Hasil.....	69
4.3.1	Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	69
4.3.2	Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	70
4.3.3	Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	72
4.3.4	Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	73
4.3.5	Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	74
BAB V	PENUTUP	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Keterbatasan Penelitian	78
5.3	Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Kasus <i>Fraud</i> yang Ditemukan Bepepam selama 2002 – 2006.....	2
Tabel 2.1	Jenis-jenis <i>Fraud</i>	18
Tabel 2.2	Kategori, Definisi, dan Contoh Faktor Risiko Kecurangan dalam SAS no.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan	23
Tabel 2.3	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1	Ringkasan Operasional Variabel.....	45
Tabel 4.1	Rngkasan Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.2	Frekuensi Sampel Penelitian	59
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.4	Uji Kelayakan Modell (<i>Goodness of Fit</i>).....	62
Tabel 4.5	Uji Kelayakan Keseluruhan Model (<i>Overall Fit Model Test</i>).....	63
Tabel 4.6	Koefisien Determinasi (<i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>).....	64
Tabel 4.7	<i>Classification Table</i>	64
Tabel 4.8	Matriks Korelasi.....	65
Tabel 4.9	Pengujian Hipotesis.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Fraud Tree</i>	19
Gambar 2.2	<i>Fraud Triangle</i>	23
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel	84
Lampiran B	Output SPSS	86
Lampiran C	Contoh Kasus <i>Fraud</i> di <i>Annual Report</i> dan <i>Press Release</i> Bapepam	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memberikan segala informasi keuangan mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan, bagaimana kinerja perusahaan selama ini, serta bagaimana arus kas entitas perusahaan yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tidak hanya sekadar kumpulan angka-angka, namun menjadi alat untuk beberapa pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut FASB (Hendriksen, 2009), pengguna laporan keuangan adalah para pemegang saham, investor lain, dan kreditor.

Tujuan perusahaan menerbitkan laporan keuangan sesungguhnya ingin menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik. Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Di Indonesia, Bapepam menemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN

dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji (*overstatemet*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk (KF) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan.

Mengambil kasus yang telah ditangani Bapepam, terdapat kasus PT Broadband Multimedia yang melakukan penjaminan atas hutang kepada Bank Lippo dan Bank Mayapada yang dilakukan tanpa seizin RUPS, selaku pemegang kekuasaan tertinggi. Hal ini menandakan bahwa terdapat unit pengawas yang terdapat di perusahaan ini belum melakukan *monitoring* secara efektif. Contoh kasus *fraud* lainnya yang ditemukan Bapepam selama 2002 – 2006:

Tabel 1.1
Daftar Kasus *Fraud* yang Ditemukan Bapepam selama 2002 – 2006

No.	Nama Perusahaan	Sebab	Sanksi
1.	PT Arona Binasejati dan PT Sugi Samapersada	Perdagangan semu/manipulasi pasar dan ketidakwajaran transaksi saham	Hukuman pidana dan sanksi administratif
2.	PT Asia Inti Selera	Pemberian pinjaman tanpa persetujuan pemegang saham	Sanksi administratif
3.	PT Dharma Samudera Fishing Industries, PT Indosat (Persero), PT Mulialand, PT Ryane	Manipulasi pasar saham dan perdagangan saham oleh orang dalam	Hukuman pidana, peringatan tertulis, kewajiban membayar

	Adibusana, PT Ever Shine Tex, PT Jembo Cable Company, PT Palm Asia Corpora		
4.	PT Broadband Multimedia, PT Multipolar Corporation	Penjaminan hutang tanpa persetujuan RUPS	Sanksi administratif
5.	PT Indomobil Sukses International	Transaksi penyertaan modal dilakukan tidak sesuai prosedur dan benturan kepentingan transaksi tertentu	Sanksi administratif
6.	PT Jakarta International Hotels & Development	Pembelian kembali tanah tanpa persetujuan RUPS	Sanksi administratif dan kewajiban membayar
7.	PT Jaya Pari Steel Corp. Ltd.	Penjualan aset tanpa persetujuan RUPS	Sanksi administratif
8.	PT Kimia Farma, PT Great River International, PT Indofarma (Persero)	Kesalahan penyajian pada laporan keuangan (<i>overstatement</i>)	Sanksi administratif dan kewajiban membayar
9.	PT Ultra Jaya Milk	Upaya manipulasi transaksi dengan pola dominasi transaksi beli	Peringatan tertulis
10.	PT Central Korporindo Internasional, PT Daeyu Orchid Indonesia, PT Indoexchange	Perubahan penggunaan dana hasil penawaran umum tanpa persetujuan RUPS	Peringatan tertulis, sanksi denda
11.	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero)	Adanya kegiatan yang menimbulkan praktik monopoli dalam penyediaan jasa telekomunikasi	Penghentian kegiatan praktik monopoli
12.	PT Sari Husada	Transaksi <i>share buy back</i> manajemen dan orang dalam	Sanksi administratif dan perintah tindakan tertentu

Banyaknya kasus *fraud* yang ditangani Bapepam menjadi bukti bahwa terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009) menyimpulkan bahwa kecurangan

secara umum mempunyai tiga sifat umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009). Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) dan Kaminski, Wetzel, Guan (2004) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Beneish (1997) bahwa *sales growth*, *leverage*, dan *total accruals* dibagi dengan *total assets* berguna dalam mengidentifikasi pelanggar GAAP dan perusahaan yang secara agresif menggunakan dasar akrual untuk memanipulasi pendapatan (Skousen *et al.*, 2009).

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor risiko tekanan dan peluang. Tidak digunakannya faktor rasionalisasi dikarenakan kasus-kasus yang terdapat pada *annual report* dan *press release* Bapepam tidak ada yang mencerminkan suatu keadaan di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Hal ini mungkin disebabkan karena sulitnya mengukur ukuran rasional atau tidak rasional dalam konsep *fraud*. Hal ini disebabkan karena pelaku

fraud akan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan faktor risiko tekanan dan peluang dari konsep *fraud triangle* dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan laporan keuangan, yang akan dituangkan dalam skripsi berjudul: **“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002 - 2006)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal dengan proksi leverage (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial dengan proksi kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh variabel stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh variabel tekanan eksternal dengan proksi leverage (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh variabel kepemilikan manajerial dengan proksi kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh variabel efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, serta dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji yang material karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.

3. Bagi kalangan regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk mendeteksi secara efektif dan efisien kecurangan pada laporan keuangan demi tercapainya informasi laporan keuangan yang tidak bias.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dari penelitian ini tersusun atas:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Telaah Pustaka

Bab ini berisi teori yang digunakan sebagai pendekatan permasalahan yang akan diteliti. Di samping itu terdapat pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Dari usaha ini akan

ditemukan kelemahan pada penelitian yang lalu, dan dapat dijelaskan dimana letak hubungan dan perbedaan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian, serta data-data yang digunakan beserta sumbernya.

Bab IV : Hasil dan Analisis

Bab ini merupakan uraian/deskripsi/gambaran secara umum atas subjek penelitian. Deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara mendalam yang berkaitan dengan penelitian. Semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis diuraikan pula dalam bab ini.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah beserta saran dan keterbatasan dari penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mendasarkan hubungan antara prinsipal/pemegang saham dengan agen/manajemen. Menurut Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008), *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan mereka. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Teori keagenan menganggap bahwa individu berperilaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hendriksen (1992 dalam Septiani, 2005) menyatakan bahwa agen memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajibannya kepada prinsipal, sedangkan prinsipal memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada agen. Para prinsipal menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan agar investasi yang telah ditanamkan cepat kembali. Besarnya laba berhubungan dengan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Semakin tinggi laba, maka harga saham akan semakin tinggi dan semakin besar pula deviden yang akan diterimanya. Namun di sisi lain, para agen pun memiliki kepentingan sendiri yakni bonus yang diterima.

Pada dasarnya, antara prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan itulah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* di antara pihak agen dan prinsipal. Hal inilah yang mendorong terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Karena adanya keinginan kompensasi yang tinggi itulah, maka kemungkinan besar agen akan melakukan *moral hazard*. Di samping itu, para *agent* memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan lebih banyak dibandingkan para prinsipal. Hal ini yang menimbulkan kesempatan (*opportunistic*) agen untuk melakukan kecurangan.

Uraian di atas sesuai dengan asumsi dari Eisenhardt (1989) yang menjelaskan beberapa sifat dasar manusia dalam teori agensi. Eisenhardt (1989) mengasumsikan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga sifat dasar yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan pemilik, atau lebih dikenal dengan sifat *opportunistic*. *Agent* akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

Dengan adanya hal tersebut, praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidaktransparanan yang dapat menimbulkan konflik antara

prinsipal dan agen. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam menyajikan semua informasi ini akan menjadi penghalang dalam mewujudkan praktik GCG (*Good Corporate Governance*) karena salah satu prinsip dari GCG adalah transparansi.

2.1.2 Definisi *Fraud* dan *Error*

Fraud adalah tindakan melawan hukum, penipuan berencana, dan bermakna ketidakjujuran. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindak pidana kerak putih (*white collar crime*), antara lain pencurian, penggelapan asset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan atau menyembunyikan fakta, rekayasa fakta termasuk korupsi (Razaee,2002).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*. ACFE mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009).

Definisi *Fraud* (Ing) menurut *Black Law Dictionary* adalah :

“ **1.** *A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime, 2. A misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act, 3. A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment.* “

Ada pula yang mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan dengan sengaja menggunakan sumber daya perusahaan dan menyajikan fakta untuk keuntungan pribadi. Dalam bahasa yang lebih sederhana, *fraud* adalah penipuan yang

disengaja. Yang termasuk tindakan *fraud* adalah pembohongan, penipuan, penggelapan, dan pencurian. Yang dimaksud dengan penggelapan disini adalah mengubah asset/kekayaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya. Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibidang keuangan atau keuntungan lainnya atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain.

Yang dimaksud dengan *fraud* didalam definisi tersebut adalah (BPK, n.d.):

- a) Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.
- b) Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat pada mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat. Suatu kerugian timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

- c) Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Definisi kecurangan (*fraud*) adalah sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Namun secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. Terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. Fakta bersifat material (*material fact*);
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. Yang merugikannya (*detriment*).

Sedangkan kesalahan (*errors*) adalah salah saji atau kealpaan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, yang dalam keadaan tersebut para pengambil keputusan dapat berubah keputusannya. Keadaan-keadaan berikut ini yang termasuk dalam kriteria kesalahan (*errors*) :

1. Kesalahan-kesalahan dalam pengumpulan atau pemrosesan data akuntansi yang menjadi dasar pembuatan laporan keuangan.
2. Taksiran akuntansi yang tidak besar yang berasal dari salah penafsiran.

3. Kesalahan dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi, yang berkenaan dengan jumlah, klasifikasi, dan cara penyajiannya ataupun pengungkapannya.

Menurut Taylor dan Glezen (1994:3) dalam bukunya “*Auditing Integrated Concept and Procedures*” kekeliruan (*errors*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (*unintentional*) yang meliputi:

1. Entitas pribadi yang mungkin membuat kesalahan dalam pengumpulan data akuntansi dari laporan keuangan yang disiapkan.
2. Entitas pribadi mungkin mengabaikan atau salah menafsirkan perkiraan akuntansi yang tidak benar.
3. Entitas pribadi mungkin melakukan kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Definisi *financial statement fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah (Rezaee, 2002):

“ The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.”

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh AICPA sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan, bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan nonfinansial. Ini meliputi tindakan

yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

- 1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
- 2) kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
- 3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
- 4) kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Willingham and Elliott (1980) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan berfokus pada tindakan melanggar hukum yang disengaja dilakukan oleh perusahaan publik yang merugikan secara materiil, menyesatkan pengguna melalui laporan keuangan. Laporan keuangan palsu dapat digunakan untuk membenaran dalam menjual saham, memperoleh pinjaman atau kredit perdagangan, dan / atau memperbaiki kompensasi agerial manusia dan bonus.

Kecurangan laporan keuangan menimbulkan dampak yang besar, yaitu menciptakan masalah-masalah seperti berikut ini:

1. Merongrong kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan.
2. Membahayakan integritas dan objektivitas profesi audit, khususnya auditor dan audit perusahaan.
3. Mengurangi kepercayaan pasar modal, serta pelaku pasar, dalam keandalan informasi keuangan.
4. Membuat pasar modal kurang efisien.
5. Keburukan yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bangsa dan kemakmuran.
6. Mungkin hasilnya mengakibatkan biaya litigasi besar.
7. Menghancurkan karir para individu yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan, seperti sebagai eksekutif puncak dilarang menjabat sebagai dewan direksi dari setiap publik perusahaan atau auditor yang dilarang dari praktik akuntansi publik.
8. Penyebab kebangkrutan atau kerugian ekonomi yang besar oleh perusahaan yang bergerak pada kecurangan pelaporan keuangan.
9. Mendorong intervensi regulasi berlebihan.
10. Penyebab perusakan dalam operasi normal dan dugaan kinerja perusahaan.

Untuk mencegahnya dampak-dampak yang ditimbulkan akibat adanya kecurangan laporan keuangan, diperlukan suatu teknik untuk mendeteksi adanya

kecurangan laporan keuangan. Pada dasarnya, kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan cara :

1. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah sebuah teknik analisis yang menghubungkan antara komponen-komponen laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang disajikan dalam persentase. Sebagai contoh, dalam neraca telah terjadi kenaikan hutang dagang terhadap total hutangnya, yaitu dari 28% menjadi 50% namun di sisi lain, terjadi penurunan persentase biaya penjualan terhadap penjualan dari 25% menjadi 22%. Informasi semacam ini dapat digunakan sebagai dasar pemeriksaan laporan keuangan karena mengindikasikan adanya kecurangan.

2. Analisis Horisontal

Analisis horisontal adalah sebuah teknik untuk menganalisis perubahan-perubahan setiap komponen dalam laporan keuangan selama beberapa periode pelaporan. Sebagai contoh, terdapat informasi bahwa penjualan meingkat menjadi 85% dan harga pokok penjualannya juga mengalami kenaikan menjadi 150%. Dengan asumsi tidak ada perubahan unsur-unsur dalam penjualan maupun pembelian, temuan ini dapat menimbulkan sangkaan bahwa telah terjadi penggelapan, pembelian fiktif, atau transaksi ilegal lainnya.

3. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan teknik untuk mengukur hubungan antara nilai item-item dalam laporan keuangan. Sebagai contoh *current ratio*. Adanya pencurian kas atau penggelapan uang dapat menurunkan angka rasio.

2.1.4 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Albreth (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis.

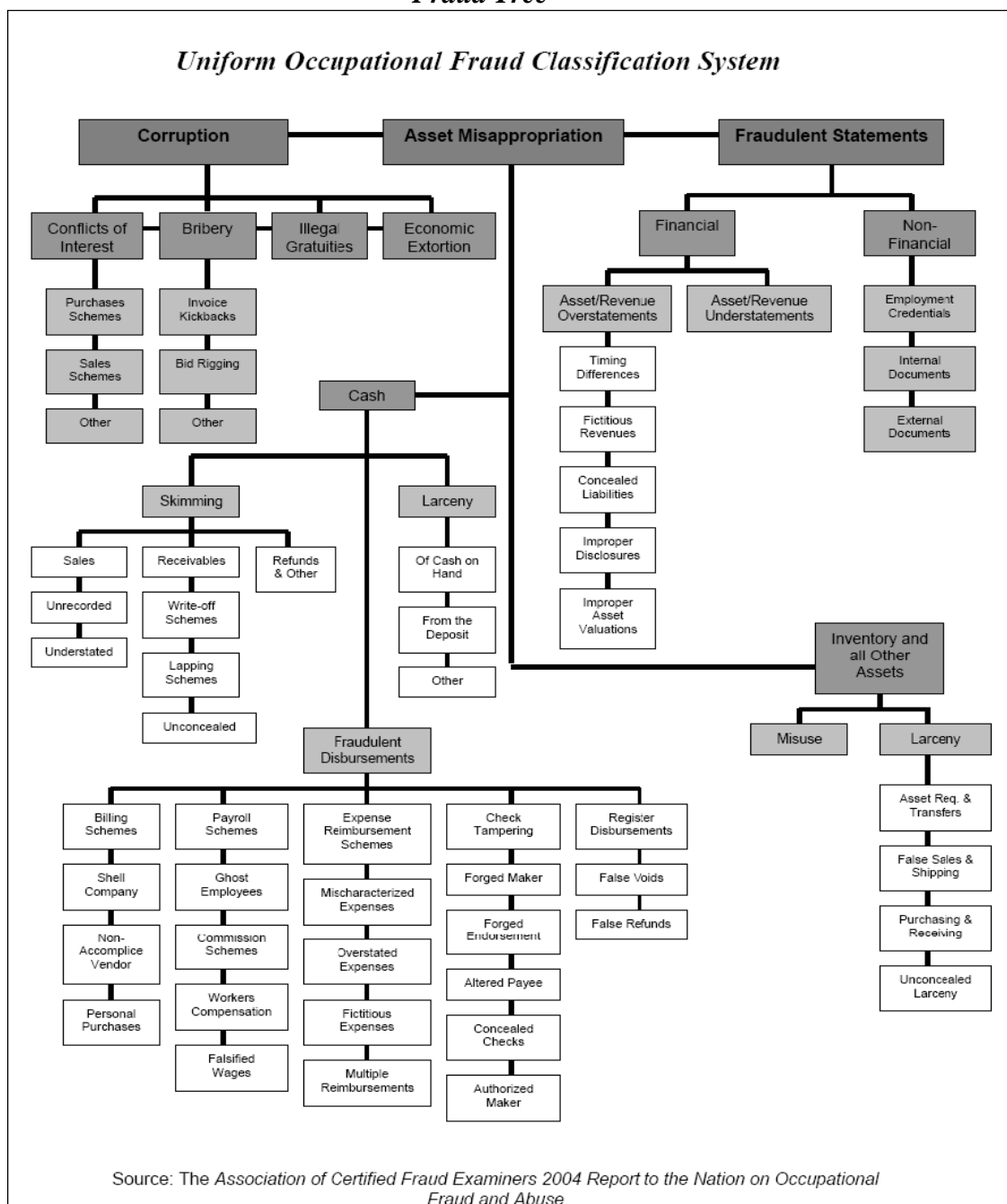
Tabel 2.1
Jenis-jenis *Fraud*

Jenis Fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
<i>Embezzlement employee</i> atau <i>occupational fraud</i>	Karyawan	Atasan	Atasan baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kecurangan pada karyawannya.
<i>Management fraud</i>	Pemegang saham, pemberi pinjaman dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
<i>Investment scams</i>	Individu	Perorangan	Individu yang menipu investor menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
<i>Vendor fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa	Organisasi yang memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang walaupun pembayaran telah dilakukan.

<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.
-----------------------	--	-----------	---

2.1.5 *Fraud Tree*

Gambar 2.1
Fraud Tree



The Association Certified Fraud Examiners membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mendeteksi penyimpangan atas aset. Namun, pemahaman yang baik mengenai pengendalian internal dalam pos-pos adalah teknik terbaik untuk mendeteksi kecurangan tipe ini.

2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisma*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.1.6 Teori *Fraud Triangle*

Konsep dari *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS no. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

2.1.6.1 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah dorongan orang yang melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan juga dapat mendorong seseorang untuk

melakukan *fraud*, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkna hasil yang baik.

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

2.1.6.2 Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, dan atau melalui penggunaan posisi. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan. Dari tiga elemen dalam *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Organisasi perlu untuk membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan *fraud* dan yang efektif dapat mendeteksi aktivitas kecurangan jika hal itu terjadi.

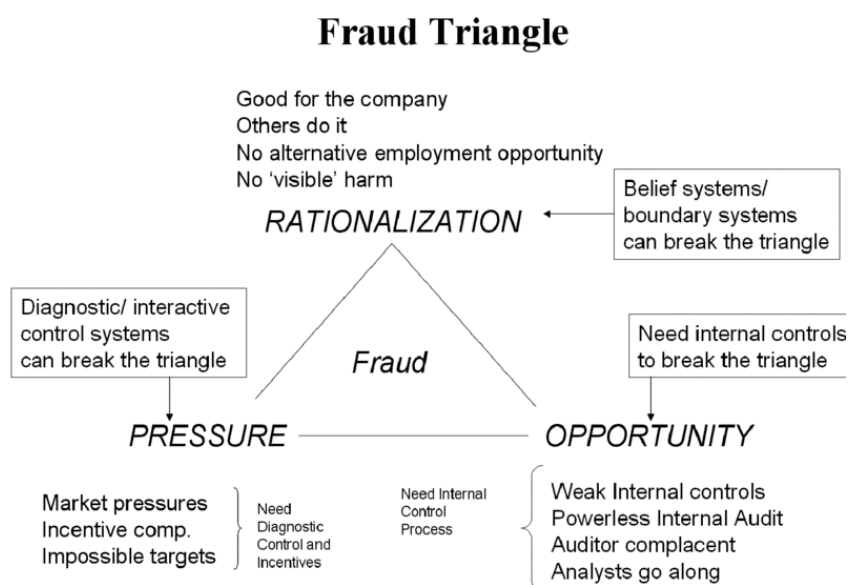
SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

2.1.6.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan

bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Gambar 2.2
Fraud Triangle



Tabel 2.2
Kategori, Definisi dan Contoh Faktor Risiko Kecurangan dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor Risiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99 beserta Definisinya	Contoh Faktor Risiko
TEKANAN	Stabilitas Keuangan Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
	Tekanan Eksternal Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari	Ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk

	pihak ketiga.	memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.
	Kebutuhan Keuangan Individu Suatu keadaan di mana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan para eksekutif perusahaan.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen, atau bahkan menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
	Target Keuangan Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.
PELUANG	Kondisi Industri Berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.	Penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.
	Ketidakefektifan Pengawasan Keadaan di mana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan.	Adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.
	Struktur Organisasional Struktur organisasi yang kompleks dan tidak satabil.	Struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
RASIONALISASI	Rasionalisasi	Jika CEO atau manajer

	Sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.	puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.
--	---	--

Sumber : Skousen *et. al.*, 2009

2.2 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini banyak penelitian yang membahas mengenai *fraud*. Tak jarang pula penelitian-penelitian mengenai *fraud* yang dihubungkan dengan cara pendeteksiannya. Berikut beberapa contoh penelitian mengenai *fraud*.

Penelitian oleh Spathis (2002) mengembangkan sebuah model untuk mendeteksi faktor yang terkait dengan *false financial statement* (FFS). Kebanyakan FFS di Yunani dapat diidentifikasi berdasarkan kuantitas dan poin dari kualifikasi dalam laporan diajukan oleh auditor. Sampel yang digunakan berjumlah 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan yang non-FFS. Ia menggunakan sepuluh variabel sebagai prediktor FFS. Teknik statistik yang digunakan adalah analisis univariat dan multivaria, serta regresi logistik untuk mengembangkan model yang mengidentifikasi faktor yang terkait dengan FFS. Model ini terbukti akurat dalam mengklasifikasikan total sampel yang memiliki tingkat akurasi melebihi 84%. Hasil menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk mendeteksi FFS dan dapat menjadi alat bantu bagi auditor, baik auditor internal maupun ekaternal, dirjen pajak, dan sistem perbankan di suatu negara.

Wuerges (2008) berusaha untuk memperkirakan persentase kecurangan yang belum ditemukan dengan menggunakan model logistik untuk mendeteksi penipuan dalam perusahaan-perusahaan AS. Variabel dependen yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan AS yang melakukan penipuan (kasus yang ditemukan oleh Securities and Exchange Commission (SEC)). Variabel independen dalam model penelitian menggunakan konsep *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus kecurangan yang tidak terdeteksi pada sebagian besar perusahaan di AS sebesar 96,80%, ini berarti hanya bagian kecil dari kasus kecurangan yang ditemukan oleh SEC.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.

Skousen *et. al.* (2009) melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut teori Cressey, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* selalu hadir dalam situasi *fraud*. Skousen *et. al.* mengembangkan variabel yang berfungsi

sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia. Skousen *et. al.* (2009) mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Skousen *et. al.* (2009) juga menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan insiden kecurangan pada laporan keuangan. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit, bagaimanapun juga berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan. Pengujian lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel yang signifikan juga efektif memprediksi kelompok perusahaan yang mengalami *fraud* dan kelompok perusahaan yang tidak mengalami *fraud*.

Dari penelitian-penelitian di atas ditemukan bahwa *fraud triangle* sebagian besar digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa penelitian di atas juga membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya *fraud*. Baik faktor internal maupun eksternal perusahaan nyatanya mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian mengenai kecurangan pada laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* masih sedikit dilakukan khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melakukan analisis faktor risiko tekanan dan peluang dalam konsep *fraud triangle* untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan menggunakan variabel proksi dari tekanan dan kesempatan.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Spathis (2002)</p> <p><i>“Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece”</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis univariat dan multivariat 2. Total sampel yang digunakan berjumlah 76, 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan yang non-FFS. 3. Menggunakan sepuluh variabel sebagai prediktor FFS. 	<p>Tingkat persediaan yang tinggi, profitabilitas yang rendah, dan modal kerja yang rendah lebih memilih untuk melakukan kecurangan laporan keuangan</p>
2.	<p>Wuerges (2010)</p> <p><i>“ Accounting Fraud Detection: Is it Possible to Quantify Undiscovered Cases? ”</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model logistik 2. Variabel dependen yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan AS yang melakukan penipuan (kasus yang ditemukan oleh Securities and Exchange Commission (SEC). 3. Variabel independen dalam model penelitian menggunakan konsep <i>fraud triangle</i>. 	<p>Kasus kecurangan yang tidak terdeteksi pada sebagian besar perusahaan di AS sebesar 96,80%, ini berarti hanya bagian kecil dari kasus kecurangan yang ditemukan oleh SEC.</p>
3.	<p>Lou dan Wang (2009)</p> <p><i>” Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting”</i></p>	<p>Menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99</p>	<p>Kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, integritas manajemen dan adanya pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
4.	<p>Skousen et. al. (2009)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan aset yang cepat, pendanaan eksternal, arus kas bebas,

	<p>” <i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i></p>	<p>untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.</p> <p>2. Menggunakan lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan.</p>	<p>dan kepemilikan manajerial secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>.</p> <p>2. Independensi komite audit dan dualitas CEO juga terkait dengan peningkatan insiden kecurangan pada laporan keuangan.</p> <p>3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit, bagaimanapun juga berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.</p>
--	--	--	---

Sumber : berbagai literatur penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Akan tetapi, menurut Collins *et al.* (1997) Francis dan Schipper (1999) relevansi nilai informasi akuntansi semakin turun dari waktu ke waktu (Rahman dan Oktaviana, 2010). Hal ini dibuktikan dalam lebih dari dua dekade ini bahwa kejadian kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial (Rezaee, 2002). Peningkatan tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

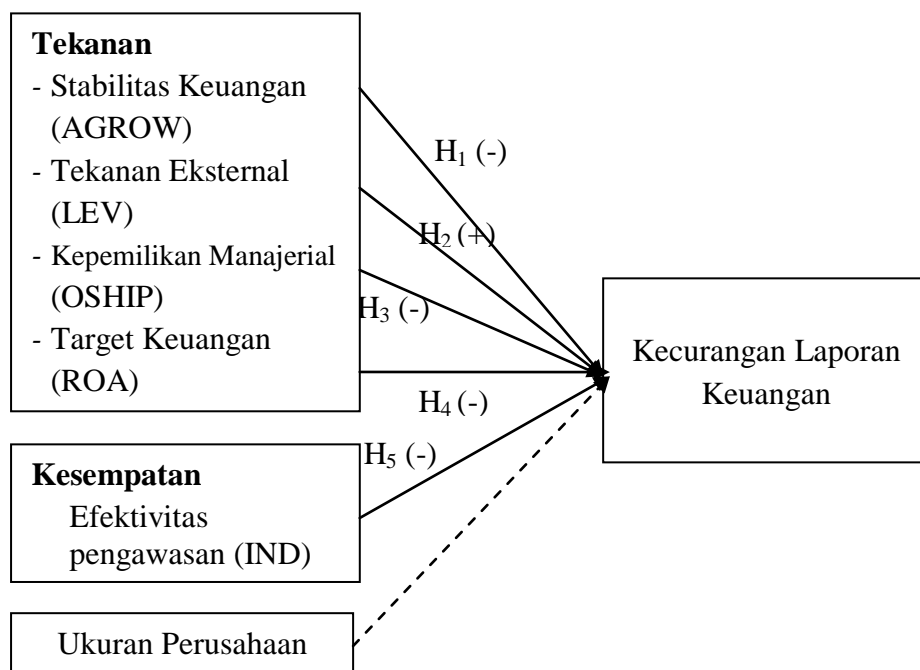
Dengan adanya kecurangan laporan keuangan tersebut, menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan acuan pengambilan keputusan. Tindak kecurangan tersebut pada

akhirnya akan merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung di dalamnya sangat menyesatkan.

Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan yang telah diungkapkan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et. al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, dan efektivitas pengawasan, serta satu variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan.

Menurut Gagola (2011), kerangka pemikiran menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni menganalisis faktor risiko tekanan dan peluang dalam mengidentifikasi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Stabilitas keuangan juga sering digunakan sebagai ukuran prestasi perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et. al.*, 2009). Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik.

Stabilitas keuangan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (AGROW). Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya.

Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan

itu telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya pun juga banyak dan nanti pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterimanya dan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Karena alasan itulah, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) yang menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et. al.*, 2009).

Skousen *et. al.* (2009) membuktikan bahwa adanya hubungan antara tingkat pertumbuhan aset perusahaan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tak dipungkiri bahwa perusahaan tidak bisa terlepas dari hutang. Hutang tersebut digunakan perusahaan untuk melakukan suatu ekspansi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan.

Yang dimaksud dengan tekanan eksternal ini adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak

ketiga. Tekanan eksternal diproksi dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et. al.* (2009) bahwa salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Obeua (1999) menyatakan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam ini dianggap dapat mengatasi permasalahan agensi yang selama ini sering terjadi, sebab dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepentingan dari prinsipal adalah memperoleh deviden setinggi-tingginya yang dapat dilihat dari perolehan laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk lebih bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial, akan mempengaruhi deviden yang akan diterimanya.

Dalam penelitian Skousen *et. al.* (2009) telah dibuktikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam, maka

probabilitas kejadian *fraud* dalam laporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Return on asset (ROA) merupakan proksi untuk variabel target keuangan. ROA juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja, digunakan ukuran perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* sebagai ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan (Skousen *et. al.*, 2009). Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun-tahun berikutnya. Jadi, dapat dilihat apakah pada tahun sekarang ini laba yang dihasilkan sudah mencapai target keuangan yang telah ditetapkan atau belum.

Teori agensi pada dasarnya menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus yang besar sebagai hasil dari kerjanya. Karena manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tentunya manajemen ingin menampilkan perfoma

perusahaan sebaik mungkin. Manajemen tidak ingin dianggap tidak mampu dalam mengurus dan menjalankan perusahaan karena akan mempengaruhi bonus/kompensasi yang akan diterimanya. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et. al.*, 2009). Oleh karena itu, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi, misalnya dengan manipulasi laba, agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Summers dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* secara signifikan berbeda (Skousen *et. al.*, 2009). Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin rendah ROA, maka perusahaan akan semakin rentan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan agensi akan terjadi jika prinsipal mempekerjakan orang lain, dalam hal ini agen untuk melaksanakan pekerjaan yang telah didelegasikan oleh prinsipal. Hubungan agensi dapat menimbulkan beberapa permasalahan karena terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi inilah yang dapat menjadi celah terjadinya *fraud*. Untuk menghindari adanya praktik *fraud* dalam perusahaan, dibutuhkan unit pengawas yang mampu memonitoring jalannya perusahaan.

Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen.

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, ia akan melakukan pengawasan dengan lebih independen.

Pernyataan Standar Audit (PSA) no.70 menunjukkan bahwa sebagian kecurangan laporan keuangan yang dapat timbul dari dominasi manajemen oleh seorang individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Oleh sebab itu, efektivitas pengawasan diproksi dengan rasio dewan komisaris independen (IND). Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi

pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis faktor risiko tekanan dan peluang dalam *fraud triangle* terhadap proksi-proksi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pertimbangan dalam menggunakan metode kuantitatif ini adalah karena dalam penelitian ini bersinggungan dengan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dirasa sudah tepat.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Di dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu kode 1 (satu) untuk perusahaan-perusahaan yang terbukti telah melakukan kecurangan (*fraud*) karena melakukan sejumlah pelanggaran terhadap peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* serta terkena sanksi dan kode 0 (nol) untuk perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*). Perusahaan yang dikategorikan melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan *annual report* dan *press release* Bapepam tahun 2002 - 2006 :

1. Hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan, bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (definisi AICPA).
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun (definisi Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008)).
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis (definisi Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008)).
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait (definisi Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008)).

Pelanggaran yang tidak tergolong kecurangan laporan keuangan adalah:

1. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.
2. Keterlambatan penyampaian laporan realisasi penggunaan dan hasil penawaran umum, laporan transaksi afiliasi.
3. Penggunaan jasa KAP yang tidak masuk dalam daftar Bapepam dan belum dilengkapinya surat pernyataan direksi dalam laporan hasil audit.
4. Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak disajikan secara lengkap.

Keempat kategori di atas tidak tergolong kecurangan laporan keuangan tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengambilan sampel untuk populasi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.1.2 Variabel Independen

Terdapat lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, dan efektivitas pengawasan. Variabel independen tersebut merupakan variabel-variabel dari faktor risiko tekanan dan peluang dalam konsep *fraud triangle* yang telah diungkapkan dalam literatur SAS no.99 (Skousen *et al.*, 2009). Variabel stabilitas keuangan akan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset (AGROW), variabel tekanan eksternal akan diproksi dengan menggunakan tingkat leverage perusahaan (LEV), variabel kepemilikan manajerial akan diproksi dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), variabel target keuangan yang diproksi dengan *return on asset* (ROA), serta variabel efektivitas pengawasan diproksi dengan rasio dewan komisaris independen (IND).

3.1.2.1 Tekanan: Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada pada titik yang mulai terancam, perusahaan akan berusaha menutupi keadaan itu dengan melakukan berbagai cara demi menampilkan stabilitas keuangan perusahaan yang baik. Pada kasus perusahaan yang mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin melakukan manipulasi laporan

keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Loebbecke *et. al.*, 1989).

Variabel stabilitas keuangan diproksi dengan menggunakan tingkat pertumbuhan aset (AGROW), yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{AGROW} = \frac{(\text{Total aset}_t - \text{total aset}_{t-1})}{\text{Total aset}_t} \times 100\%$$

3.1.2.2 Tekanan: Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009).

Variabel tekanan eksternal diproksi dengan rasio leverage (LEV). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang ada di perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Manajer merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan dalam mendapatkan tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. De Angelo dan Skinner (1994) menyatakan bahwa adanya kontrak hutang mendorong manajer dalam memanipulasi laba dengan merekayasa angka-angka akrual sehingga laba dapat menjadi lebih tinggi atau lebih rendah.

Rasio leverage ini didapat dari total hutang dibagi dengan total aset. Semakin kecil rasio leverage, maka semakin baik tingkat likuiditas perusahaan.

Rumus rasio leverage:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

3.1.2.3 Tekanan: Kepemilikan Manajerial

Skousen *et al.*, yang mengatakan bahwa kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Struktur kepemilikan saham ini dapat mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diproksi dengan kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP).

Saham diartikan sebagai bukti kepemilikan yang dimiliki si pemegang saham terhadap suatu perusahaan, serta bukti adanya hak klaim terhadap aktiva perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajerial dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Cara pengukuran kepemilikan saham oleh orang dalam adalah sebagai berikut:

OSHIP = variabel *dummy*, di mana kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam, kode 0 (nol) untuk sebaliknya

3.1.2.4 Tekanan: Target Keuangan

Target keuangan diproksi dengan ROA, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata aset perusahaan dalam mencapai keuntungan. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan

target keuangan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target* dalam penelitian ini.

Return on asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

3.1.2.5 Peluang: Efektivitas Pengawasan

Efektivitas pengawasan adalah suatu kondisi di mana unit pengawas yang terdapat di perusahaan telah melaksanakan fungsi secara efektif. Pernyataan Standar Audit (PSA) no.70 menunjukkan bahwa sebagian kecurangan laporan keuangan yang dapat timbul dari dominasi manajemen oleh seorang individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Dalam penelitian ini, efektivitas pengawasan diproksi dengan proporsi komisaris independen (IND).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham

pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, ia akan melakukan aktivitas pengawasan dengan lebih independen, sehingga monitoring terhadap kinerja perusahaan akan semakin efektif. Proporsi komisaris independen diukur dengan:

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang berfungsi untuk mengendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, yaitu dari total asetnya. Mengikuti studi yang dilakukan Lou dan Wang (2009), penelitian ini menggunakan nilai total aset yang ditransformasikan melalui proses logaritma sebagai variabel pengendali dalam melakukan pengujian terhadap pengaruh beberapa variabel proksi faktor risiko terhadap kecenderungan pelaporan keuangan (Gagola, 2011).

Tabel 3.1
Ringkasan Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
FRAUD (Y)	<i>Annual report</i> dan <i>press release</i> Bapepam tahun 2002-2006	Kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan peraturan Bapepam yang mengandung unsur <i>fraud</i> dan terkena sanksi. Kode 0 (nol) untuk sebaliknya	Skala nominal

Stabilitas keuangan (X ₁)	Informasi keuangan	$\frac{\text{Total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_t} \times 100\%$	Skala rasio
Tekanan eksternal (X ₂)	Informasi keuangan	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$	Skala rasio
Kepemilikan manajerial (X ₃)	Informasi keuangan	Kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam Kode 0 (nol) untuk sebaliknya	Skala nominal
Target keuangan (X ₄)	Informasi keuangan	$\frac{\text{Laba setelah pajak}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$	Skala rasio
Efektivitas pengawasan (X ₅)	<i>Good Corporate Governance</i>	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	Skala rasio
Ukuran perusahaan	Informasi keuangan	Transformasi logaritma natural (Ln) dari total aset	Skala rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor nonkeuangan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002 - 2006. Perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan sengaja tidak dimasukkan ke dalam sampel karena regulasi penyajian laporan keuangannya berbeda dengan sektor nonkeuangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Perbedaan tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan hasil penelitian tidak *valid*.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel untuk penelitian adalah:

1. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang nonkeuangan yang *listed* di BEI periode 2002-2006.

Data yang digunakan periode 2002-2006 karena adanya keterbatasan data, di mana *annual report* Bapepam yang dipublikasikan secara lengkap dan jelas hanya sampai tahun 2006 saja.

2. Untuk perusahaan yang dikategorikan *fraud* menggunakan data *annual report* dan *press release* Bapepam, yaitu perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam, serta terkena sanksi dan pelanggaran tersebut mengandung unsur *fraud*.

Dalam *annual report* Bapepam tersebut telah disebutkan beberapa hasil investigasi yang dilakukan Bapepam terhadap perusahaan-perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan (*fraud*), yaitu pada bagian tinjauan operasional yang didalamnya terbagi menjadi beberapa bagian dan salah satu bagian tersebut adalah perundang-undangan, bantuan hukum, dan litigasi. Pada bagian itulah terdapat daftar perusahaan yang terkena sanksi oleh Bapepam. Contohnya adalah terjadi manipulasi perdagangan saham dan salah saji laporan keuangan.

3. Perusahaan yang dikategorikan *nonfraud* yang dijadikan pembanding untuk perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* selama periode 2002 – 2006.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2002-2006.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara kategori perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*nonfraud*) berdasar beberapa kriteria. Model ini telah digunakan oleh Owen-Jackson *et al* (2009). Kriteria

pengambilan sampel ini mengikuti penelitian yang dilakukan Skousen (2009), yaitu :

1. Bergerak pada industri yang sama dengan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mencegah adanya ketimpangan data.
2. Memiliki total aset yang sama dengan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan menggunakan faktor risiko tekanan dan peluang dalam konsep *fraud triangle* dan bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab semua pertanyaan dari subyek yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alasan peneliti menggunakan data sekunder karena lebih mudah diperoleh, tidak memerlukan banyak biaya seperti penelitian kualitatif, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini seluruh data yang diperlukan diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu data-data yang terdapat pada dokumen-dokumen yang

sudah ada. Data sekunder yang dimaksudkan adalah *annual report* dan *press release* Bapepam tahun 2002-2006 yang dapat diakses di situs resmi Bapepam (<http://www.bapepam.go.id>), *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), serta laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang didapat dari (<http://www.idx.co.id>) dan website masing-masing perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *nonrandom* dikarenakan penelitian menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria (sudah ditentukan) sebagai sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Ukuran-ukuran statistik deskriptif dalam pengolahan data bertujuan untuk mendapatkan gambaran ringkas dari sekumpulan data, sehingga kita dapat menyimpulkan keadaan data secara mudah dan cepat. Selain itu, melalui ukuran-ukuran statistik deskriptif ini dapat ditentukan jenis pengolahan statistik lebih lanjut yang sesuai dengan karakteristik data. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data variabel penelitian, dengan variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan variabel independen berupa indikator-indikator dalam perspektif *fraud triangle*.

Tabel statistik deskriptif yang dihasilkan akan memuat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Mean digunakan

untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai terendah dan tertinggi dari sampel.

3.5.2 Regresi Logistik

Menurut Hair, *et. al.* (2006) dalam Asmoro (2010) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan dimana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori:

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan variance/covariance dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel independen secara mudah di mana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan variance atau covariance.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Model regresi logistik yang dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti diuji dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Hubungan antara kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan proksi-proksi dari analisis *fraud triangle* (*pressure, opportunity, rationalization*) diuji menggunakan model penelitian seperti pada Skousen *et al.* (2009), yaitu :

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{AGROW} + \beta_2 \cdot \text{LEV} + \beta_3 \cdot \text{OSHIP} + \beta_4 \cdot \text{ROA} + \beta_5 \cdot \text{IND} + \beta_6 \cdot \text{SIZE} + \epsilon$$

Keterangan :

FRAUD	variabel <i>dummy</i> , kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak
α	konstanta
β	koefisien variabel
AGROW	tingkat pertumbuhan aset
LEV	rasio leverage
OSHIP	variabel <i>dummy</i> , kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam, kode 0 (nol) untuk yang tidak terdapat
ROA	<i>return on asset</i> (ROA)
IND	proporsi dewan komisaris independen
SIZE	transformasi logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan <i>i</i> pada waktu <i>t</i>
ϵ	<i>error</i>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam regresi logistik menurut Ghozali (2007) adalah sebagai berikut :

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Menurut Ghozali (2005), *goodness of fit test* juga dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit*

test. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa *test statistics* diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. *Likelihood L* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ juga dapat digunakan untuk menentukan jika variabel independen ditambahkan ke dalam model, apakah secara signifikan memperbaiki model. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3. Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*.

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2006). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi variabel dependen, yaitu melakukan kecurangan laporan keuangan (1) dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Apabila model sempurna, semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat peramalan 100%. Jika model logistik terjadi homoskedastisitas, maka persentase yang benar akan sama untuk kedua baris.

5. Pengujian Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*), yaitu membandingkan nilai p dengan α .

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Antar variabel independen dalam sebuah model regresi sebaiknya tidak memiliki korelasi yang tinggi. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.9) maka hal tersebut menjadi indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Selain itu dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.